

## ABSTRAK

**Yanti, Mey Rida. 2016.** Penerapan Pendidikan Ubudiyah *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci:** Pendidikan Ubudiyah *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, Fiqih.

Sebagian besar umat Islam di Indonesia menganut paham *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Aswaja) yang terwadah dalam organisasi *Nahdhatul Ulama'* (NU). Dalam mengatasi masalah pendidikan, NU berusaha memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, salah satunya adalah menerapkan Pendidikan Aswaja dalam lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU. Salah satunya adalah di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo. Dalam Pendidikan Aswaja, materi yang dominan di dalamnya adalah tentang ubudiyah (ibadah). Namun di samping Pendidikan Aswaja, materi ibadah di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin juga dikaji dalam mata pelajaran Fiqih.

Untuk itu, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apa latar belakang diterapkannya Pendidikan Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo?, (2) Apa strategi yang digunakan dalam menerapkan pendidikan ubudiyah Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo?, dan 3) Bagaimana relevansi antara materi ajar ibadah dalam Pendidikan Aswaja dengan materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan, didapat hasil sebagai berikut: (1) Latar belakang diterapkannya Pendidikan Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin adalah adanya instruksi dari LP Ma'arif NU cabang Ponorogo dan pembelajaran ibadah dalam Fiqih yang cenderung teoritis. (2) Strategi yang digunakan dalam menerapkan pendidikan ubudiyah Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin adalah melalui proses pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik, dan (3) Relevansi antara materi ajar ibadah dalam Pendidikan Aswaja dengan materi ajar Fiqih bersifat internal dan eksternal. Relevansi/kesesuaian secara internal lebih mengarah pada isi materi/kurikulum, sedangkan kesesuaian yang bersifat eksternal lebih mengarah pada kebutuhan siswa terhadap agama dalam menghadapi perkembangan di era global.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kita sering mendengar bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah umat Islam yang menganut paham *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Aswaja). Di Indonesia, dipercayai bahwa sebagian besar warga yang menganut paham *Ahlussunnah wal Jamā'ah* terwadah dalam organisasi *Nahdatul Ulama'* (NU). NU adalah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang sejak berdirinya telah berlandaskan pada ajaran *Ahlussunnah wal Jamā'ah*.<sup>1</sup> Organisasi NU memainkan peran sebagai kekuatan sosial-keagamaan dan pendidikan di kalangan kaum tradisional di Indonesia. Tujuan pembentukan NU yang sekaligus menjadi dasar ideologi keagamaannya adalah menjaga dan menyebarkan wacana keagamaan yang berada dalam garis ortodoksi di bawah bendera *Ahlussunnah wal Jamā'ah*.<sup>2</sup>

Dalam mengatasi masalah pendidikan, NU juga berusaha memberdayakan masyarakat melalui pendidikan. Kepedulian ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola warga NU maupun yang berada di bawah naungan RMI dan LP Ma'arif NU yang meliputi semua jenjang

---

<sup>1</sup> As'ad Thoha, Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an (Surabaya: PW LP Ma'arif NU Jatim, 2006), 1.

<sup>2</sup> Arief Subhan, Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 179.

pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut akan terus ditingkatkan kualitasnya terkait IQ dan ESQ-nya agar menghasilkan lulusan yang berkompeten dan bermoral.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU menyusun buku-buku Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an guna menunjang pembelajaran materi Aswaja di sekolah/ madrasah yang berada di dalam naungan LP Ma'arif NU. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) merupakan media transmisi dan tempat paling efektif untuk menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan NU yang terkandung dalam ajaran tersebut. Materi Aswaja (Ke-NU-an) ini mendapatkan tempat di dalam kurikulum dan diberikan pada setiap jenjang/tingkatan.<sup>4</sup>

Sejalan dengan organisasinya, pendidikan Aswaja merupakan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran-ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yaitu ajaran Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW. Dalam pendidikan Aswaja, terdapat ajaran tentang Aqidah, syari'ah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak (tasawuf).<sup>5</sup> Salah satu yang sangat urgen dalam Pendidikan Aswaja ialah pembahasan tentang ubudiyah.

Ubudiyah merupakan pembahasan mengenai peribadahan. Ibadah secara implisit merupakan tata cara seseorang berhubungan dengan Tuhannya. Banyak di

---

<sup>3</sup> Salahuddin Wahid, et al., *Menggagas NU Masa Depan* (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2010), 129 dan 146.

<sup>4</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, 180.

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Buku Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk Madrasah Diniyah Kelas IV* (Ponorogo: LP Ma'arif NU Ponorogo, 2011), 2.

antara orang-orang yang menganggap ibadah itu hanyalah sekedar menjalankan rutinitas dari hal-hal yang dianggap kewajiban, seperti shalat dan puasa. Dalam kehidupan beragama, kita tidak terlepas dari istilah ibadah. Semua agama memiliki cara beribadah yang berbeda-beda sesuai keyakinan masing-masing. Begitu pula dalam agama Islam, ibadah adalah perkara tauqifiyah yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti *bid'ah mardudah* sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم)

Artinya: Dari 'Aisyah ra., Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut *tertolak*.” (HR. Muslim (no. 1718 (18)) dan Ahmad (VI/146; 180; 256).<sup>6</sup>

Dari hadits tersebut dapat kita ketahui bahwa ibadah yang tidak sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah maka tidak akan sah. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan materi ibadah kepada peserta didiknya sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW sejak di bangku sekolah, agar saat dewasa mereka sudah terbiasa beribadah dengan baik dan benar.

Mata pelajaran Aswaja, atau yang disebut dengan “Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an”, telah diinternalisasikan dalam kurikulum sekolah/madrasah yang

<sup>6</sup> <http://almanhaj.or.id/content/2267/slash/0/pengertian-ibadah-dalam-islam/> diakses tanggal 13 Januari 2016.

berada dalam naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Salah satunya adalah di Madrasah Diniyah Awwaliyah Ath-Thohirin, Japan, Babadan, Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan ajaran *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, terutama materi ibadah, baik yang wajib maupun sunnah kepada peserta didik supaya mereka dapat mempelajari dan bahkan mengamalkan ajaran tersebut sejak dini. Dengan adanya mata pelajaran Aswaja, ibadah peserta didik diharapkan dapat meningkat, terutama amalan-amalan sunnah yang ada dalam ajaran Aswaja NU.

Di samping mata pelajaran Aswaja, materi ibadah di madrasah tersebut juga dipelajari dalam mata pelajaran Fiqih. Fiqih merupakan pemahaman yang mendalam, yaitu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil secara tahshiliyah.<sup>7</sup> Materi Fiqih yang diajarkan dalam madrasah ini sebagian besar mencakup tentang ibadah. Di dalamnya terdapat ajaran tentang thaharah, shalat wajib, shalat sunnah, puasa, dan sebagainya. Materi ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Aswaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendidikan Ubudiyah *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo”**.

---

<sup>7</sup> Hasbiyallah, Metode Istinbath dan Istiqlal (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan ubudiyah *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Aswaja) dan relevansinya dengan mata pelajaran Fiqih yang meliputi: 1) Latar belakang diterapkannya Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, 2) Strategi penerapan Pendidikan ubudiyah *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, dan 3) Relevansi antara materi ajar ibadah dalam Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dengan materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang diterapkannya Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo?
2. Apa strategi yang digunakan dalam menerapkan Pendidikan ubudiyah *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana relevansi antara materi ajar ibadah dalam Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dengan materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Latar belakang diterapkannya Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin.
2. Strategi yang digunakan dalam menerapkan Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin.
3. Relevansi antara materi ajar ibadah dalam Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dengan materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat berguna sebagai kontribusi khazanah keilmuan bagi siswa-siswi Madrasah Diniyah Ath-Thohirin tentang keterkaitan/kesesuaian antara materi Aswaja dengan materi Fiqih.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendidik: sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada Pendidikan Aswaja dan Fiqih terkait ibadah.
- b. Bagi sekolah: meningkatkan kualitas lembaga dan sistem pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Aswaja dan Fiqih terkait ibadah.

- c. Bagi peneliti: untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan pembuatan karya ilmiah.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>8</sup> Metode ini memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif<sup>9</sup>, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

<sup>9</sup> Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Kalaupun ada sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Lihat di buku Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

<sup>10</sup> Lexy Moleung, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 3.

<sup>11</sup> M. Thoha Anggara, et al., Metode Penelitian (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 37.



## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, sebab peranan peneliti-lah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting dan bertindak sebagai instrumen kunci pengumpulan data, sedangkan instrument lainnya sebagai penunjang.<sup>12</sup>

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin, Jl. Ali Usman Asemgrowong, Japan, Babadan, Ponorogo.

## 4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data berupa tabel tentang keadaan guru dan siswa, data inventaris, serta uraian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen, foto, statistik, dan lainnya. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, yaitu hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru bidang studi, dan tindakan, yaitu pengamatan tentang pembelajaran Aswaja dan Fiqih. Sedangkan sumber data tertulis seperti buku-buku pelajaran Aswaja dan Fiqih, serta foto merupakan sumber data tambahan.

---

<sup>12</sup> Lexy Moleung, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

### a. Metode Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Hal ini dikarenakan bahwa peneliti juga termasuk pengajar di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan tersebut. Dengan demikian, peneliti memainkan dua peran, yaitu berperan sebagai anggota dalam madrasah dan sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang materi ajar pendidikan Aswaja dan pembelajaran Fiqih.

Observasi partisipan memiliki kelebihan terutama keterpercayaan data dan kelengkapannya karena dikumpulkan dari lingkungannya yang alami. Selain itu juga memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti sebagai anggota untuk mengamati aspek-aspek perilaku yang tertutup serta dapat memahami perilaku-perilaku individu dalam bentuk yang lebih mendalam.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 39-40.

## b. Metode wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>14</sup> Jenis wawancara yang dilakukan termasuk wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, ia harus pandai mengarahkan narasumber apabila menyimpang sehingga wawancara tidak kehilangan arah.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru bidang studi Pendidikan Aswaja dan guru bidang studi Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan.

## c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang visi, misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta buku pelajaran Pendidikan Aswaja dan Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan.

---

<sup>14</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 70 dan 83.

<sup>15</sup> *Ibid*, 85.

## 6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

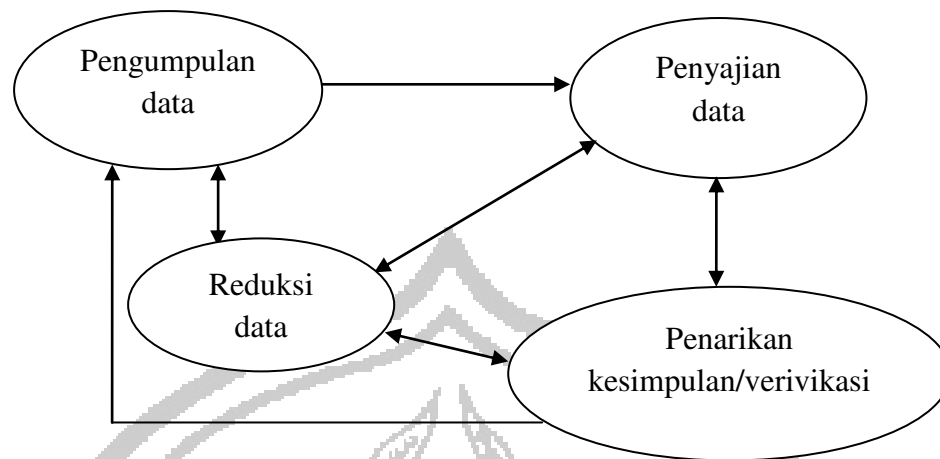
- 1) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak.
- 2) Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk teks naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, secara singkat adalah upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>16</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

<sup>17</sup>Ibid, 20.



#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>18</sup> Derajat kepercayaan keabsahan (kredibilitas) data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang dicari. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

#### 8. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat tiga tahapan ditambah tahapan akhir penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap

<sup>18</sup> Lexy Moleung, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

penelitian tersebut adalah: (1) tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian;<sup>19</sup> (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data; (3) tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data; dan yang terakhir (4) tahap penulisan laporan hasil penelitian.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran dari isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>19</sup> Ibid, 93.

Bab II : Landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari strategi pembelajaran sikap, pengertian dan pembagian ubudiyah (ibadah), *Ahlussunnah wal Jama'ah*, pengertian dan pengembangan materi ajar, ilmu Fiqih dan Ruang lingkupnya, serta telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III : Berisi tentang laporan hasil penelitian yang berupa sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, jumlah guru dan siswa, sarana dan prasarana, latar belakang diterapkannya pendidikan Aswaja, pembelajaran ubudiyah dalam Pendidikan Aswaja, serta kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan Aswaja dan Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo.

Bab IV : Pada bab ini akan dipaparkan data tentang analisis penerapan pendidikan ubudiyah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dan relevansinya dengan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo.

Bab V : Penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi, yang berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### PENERAPAN PENDIDIKAN UBUDIYAH *AHLUSSUNNAH WAL JAMĀ'AH*, MATERI AJAR FIQIH DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Penerapan Pendidikan Ubudiyah *Ahlussunnah wal Jamā'ah* dan Materi Ajar Fiqih

##### 1. Strategi Pembelajaran Sikap (Afektif)

Pembelajaran “penerapan” merupakan proses belajar yang menekankan pada aktivitas siswa sebagai subyek belajar. Ia berada dalam aspek afektif, yaitu berhubungan dengan nilai yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya.<sup>20</sup> Untuk membentuk hal tersebut harus melewati proses belajar yang panjang. Berikut ini strategi yang digunakan dalam pembelajaran sikap (afektif).

##### a. Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari atau tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan, misalnya membuka dan menutup pelajaran dengan berdo'a. Steven Covey pernah mengatakan bahwa pada awalnya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya (Covey, 2006).

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 274.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan pernah dilakukan Skinner melalui teorinya operant conditioning. Pembentukan sikap yang dilakukan tersebut menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik, guru memberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Dalam kurun waktu tertentu, lama-kelamaan anak tersebut selalu mengharapkan kemenangan, namun tidak lagi bergantung pada hadiah, dan akan berusaha meningkatkan sikap positifnya.<sup>21</sup>

b. Modeling

Pembelajaran sikap juga dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu peneladanan atau pencontohan. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>22</sup> Salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah mudah melakukan peniruan (imitasi).

Dalam hal ini, guru bisa menjadi idola bagi para peserta didiknya. Proses penanaman sikap melalui modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu perlu dilakukan. Hal ini diperlukan agar sikap yang terbentuk benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

---

<sup>21</sup> Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 196.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 274.

## 2. Pengertian dan Pembagian Ubudiyah (Ibadah)

Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*al-ta'ah*), tunduk (*al-ḥuḍu'*). Ubudiyah artinya tunduk (*al-ḥuḍu'*) dan merendahkan diri (*al-tazallul*). Menurut Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Berarti ubudiyah sama dengan ibadah.

Hal ini sesuai pengertian yang dikemukakan oleh al-Syaukani bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal (*aqsa gayati al ḥuḍu' wa tazallul*).

Dalam istilah syara' pengertian ibadah dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

a. Menurut Al-Jurjani:

*"Ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan Tuhannya."*

b. Menurut Ibn Katsir:

*"ibadah ialah himpunan cinta, ketertundukkan, dan rasa takut yang sempurna."*

c. Menurut Ibn Taimiyah:

Di dalam kitabnya, *al-Ubudiyah*, ibn Taimiyah memberikan penjelasan yang cukup luas tentang pengertian ibadah. Pada dasarnya ibadah berarti merendahkan diri (*al-dzull*). Tetapi ibadah yang diperintahkan dalam agama bukan sekedar ketaatan/perendahan diri kepada Allah. Ibadah mengandung pengertian *al-dzull* dan *hub*, dalam tingkatannya yang paling

sempurna. Ibadah ialah gabungan dari keduanya, *ghayah al-zull* dengan *ghayah al-mahabbah*. Patuh kepada Allah tetapi tidak mencintai-Nya, tidak disebut ibadah, begitu juga sebaliknya.<sup>23</sup>

Kemudian Ibn Taimiyah juga menjelaskan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan meridhainya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Oleh karena itu, di samping shalat, puasa, zakat, dan haji, juga berbakti kepada orang tua, berkata baik dan jujur, menyambung silaturahmi adalah termasuk dari ibadah.<sup>24</sup>

d. Dalam kitab al-Hidayah jilid I

“ibadah ialah mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan izin dari pembuat syariat (Al-Hakim, Allah).”<sup>25</sup>

Dalam arti luas, ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir batin. Meliputi yang fardhu, *tathawwu'*, *mu'amalah*, bahkan akhlaqul karimah dan fadhilah Insaniyah. Ibn Taimiyah juga mengatakan bahwa seluruh agama termasuk ibadah.<sup>26</sup>

Adapun pembagian ibadah secara umum, menurut ulama Fiqih terdapat 3 macam, yaitu:

<sup>23</sup> Lahmuddin Nasution, Fiqih Ibadah (Ciputat: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), 2-4.

<sup>24</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 258.

<sup>25</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad S., Fiqih Ibadah (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 61.

<sup>26</sup> Ibid., 4.

- a. Ibadah *Mahḍah*, yaitu ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (hubungan vertikal/*hablum minallāh*), semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, contohnya shalat.
- b. Ibadah *Ghairu Mahḍah*, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (hubungan vertikal atau horizontal/*hablum minallāh au hablum minannās*), antar manusia, manusia dengan makhluk lain.
- c. Ibadah *Dzil Wajhayn*, yaitu ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu ibadah *mahḍah* dan *ghairu mahḍah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan persyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan adanya *'iddah* dalam talak nikah.<sup>27</sup>

Sedangkan secara rinci, ibadah dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dibagi menjadi 3, yaitu:
  - 1) Ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, misalnya shalat dan puasa.
  - 2) Ibadah rohiah dan maliyah, yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta, misalnya zakat.
  - 3) Ibadah jasmaniah, rohiah dan maliyah, misalnya ibadah haji.

---

<sup>27</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 259-260.

b. Dilihat dari bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi 5, yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, misalnya menolong orang lain.
- 3) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang telah ditentukan bentuknya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji.
- 4) Ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, i'tikaf, dan ihram.
- 5) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.<sup>28</sup>

c. Dari segi sasaran dan manfaatnya ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Ibadah perorangan (*fardiyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- 2) Ibadah kemasyarakatan (*ijtima'iyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya, misalnya sedekah dan zakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Moh. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 245-246.

### 3. *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Aswaja)

#### a. Pengertian *Ahlussunnah wal Jamā'ah*

Secara harfiah, term *Ahlussunnah wal Jamā'ah* sama sekali tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun keduanya hanya menyebutkan secara parsial seperti kata *ahl*, *as-sunnah*, dan *al-jamā'ah*. Kata *ahl* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak seratus kali yang maknanya lebih pada makna lughawi. Sedangkan *as-sunnah* ada di 13 tempat. Sementara *al-Jamā'ah* banyak ditemukan dalam hadits Nabi seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad.<sup>30</sup>

*Ahlussunnah wal Jamā'ah* terdiri dari *Ahlun*, *As-Sunnah*, dan *Jamā'ah*. Kata *Ahlun* berarti keluarga, golongan, atau pengikut. Kata *as-Sunnah* berarti sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kata *Jamā'ah* berarti kumpulan atau kelompok, yaitu para pendahulu umat dari kalangan sahabat Nabi (*jamā'atus shahabah*), tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat, mereka berkumpul berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW. baik secara lahir maupun bathin.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 260.

<sup>30</sup>Imam Yahya, Dinamika Ijtihad NU (Semarang: Walisongo Press, 2009), 55.

<sup>31</sup>Abdullah bin 'Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 56.

Maka *Ahlussunnah wal Jamā'ah* ialah golongan atau orang-orang yang selalu setia mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Rasulullah SAW. sebagaimana yang dipraktekkan bersama para sahabat,<sup>32</sup> baik dalam aspek dinamika akidah, agama, amal-amal lahiriah, atau akhlak hati.<sup>33</sup>

Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāniy (471-561 H/1077-1166 M) menjelaskan:

فَا السُّنَّةُ مَا سَنَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْجَمَاعَةُ مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خِلَافَةِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ رَحِمَهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ (الغنية لطالبي طريق الحق، ج 1 ص ٨٠).

Artinya: “*Al-Sunnah* adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. (meliputi ucapan, perilaku, serta ketetapan beliau). Sedangkan *Al-Jama'ah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW. pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua)”. (*Al-Ghunya li Thalibiy Thariq Al-Haqq*, juz 1, hal 80).

Menurut *KH. Hasyim Asy'ari*, dalam kitabnya *Ziyadat Ta'liqat* (hal. 23-24), beliau menjelaskan sebagai berikut:

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ فَلَيْسَ فِيهِمْ الْمُهْتَدُونَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَّاشِدِينَ وَهُمْ الطَّائِفَةُ النَّاجِيَةُ

<sup>32</sup>Tim Penyusun, Buku Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk Madrasah Diniyah Kelas IV, 1.

<sup>33</sup>Agus Abdul Qodir Ridlwan, et.al, *Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Lembaga Ittihadul Mubalighin Press Lirboyo, 2009), 3.



قَالُوا وَقَدْ اجْتَمَعَتِ الْيَوْمَ فِي مَذَاهِبِ أَرْبَعَةِ الْحَنْفِيُّونَ وَالشَّافِعِيُّونَ وَالْمَالِكِيُّونَ  
وَالْحَنْبَلِيُّونَ .

Artinya: “Adapun *Ahlussunnah wal Jamā’ah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits, dan ahli Fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW. dan sunnah *Khulafāur Rāsyidin* setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah al-nājiyah*). Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab *Hanafi, Syafi’i, Maliki, dan Hanbali.*”

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa istilah *Ahlussunnah wal Jamā’ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Tetapi *Ahlussunnah wal Jamā’ah* adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dan diamalkan oleh para sahabatnya.<sup>34</sup>

b. Sejarah lahirnya *Ahlussunnah wal Jamā’ah*

Sebagai suatu ideologi, sebenarnya *Ahlussunnah wal Jamā’ah* sudah ada sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebab hakikat *Ahlussunnah wal Jamā’ah* sebenarnya adalah ajaran agama Islam yang masih orisinal. Ironisnya, ketika masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, tatanan ajaran Aswaja belum terbukukan secara sempurna. Meski moralitas para pemeluk Islam saat itu sangat erat memegang teguh ajaran agama

<sup>34</sup>Muhyiddin Abdusshomad, Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi (Surabaya: Khalista, 2008), 5-6.

sehingga tidak khawatir akan adanya penyimpangan dan penyelewengan dari tuntunan Rasulullah.

Seiring berjalannya waktu, kemurnian agama Islam sering mengalami perubahan. Saat itu muncul berbagai sengketa dan diskursus pemahaman baru dalam menafsirkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Rasulullah jauh-jauh hari telah mempublikasikan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan melebihi perpecahan umat Yahudi dan Nasrani yang berjumlah 71 dan 72. Dari ke-73 pecahan umat Islam tersebut, hanya satu yang selamat masuk surga, sedangkan yang lain masuk neraka. Hal ini diisyaratkan Rasulullah dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهُزَلِيِّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ لُحَيْبٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ :  
 أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ : أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ  
 الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ ثَلَاثَ  
 وَسَبْعِينَ . ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ . (رواه ابوى داوود)

Artinya: Dari Abu ‘Amir al-Hauzaniy ‘Abdillah bin Luhai, dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan, bahwasannya ia (Mu’awiyah) pernah berdiri di hadapan kami, lalu ia berkata: “Ketahuilah, Rasulullah SAW pernah berdiri di antara kami seraya bersabda: “Ingatlah sesungguhnya golongan ahli kitab sebelum kalian semua telah terpecah menjadi 72 ajaran. Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 ajaran, yang 72 akan masuk ke dalam neraka dan yang 1 akan masuk ke surga, mereka (yang masuk ke surga) adalah kelompok al-Jama’ah”.” (HR. Abu Dāwūd)

Awal perselisihan tersebut dimulai pada akhir periode pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, berlanjut pada pemerintahan Sayyidina ‘Ali dan

terus memanas pada masa-masa berikutnya. Berbagai sekte muncul pada era tersebut, antara lain Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah, dan lain-lain.

Seiring bermunculnya sekte-sekte baru, secara otomatis lahir pula istilah *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, energi power revolusioner dakwah bagi mereka yang masih memegang teguh ajaran Rasul dan para sahabatnya, yang tetap teguh berdiri pada jalan kebenaran. Sehingga tidak heran jika Aswaja sering kali diartikan sebagai istilah yang lahir secara alami, tidak dibuat-buat, dan yang tidak goyah diterpa badai perpecahan dan perselisihan. Dengan adanya banyak perpecahan tersebut, maka sangat penting jika ajaran Aswaja dirumuskan dan diformulasikan dalam pembukuan yang sistematis agar kelak dapat menjadi pedoman bagi para pengikutnya dan perisai dari hantaman sekte lain yang akan merobohkan kekokohan Aswaja.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa tidak ada seorang pun yang mendirikan ajaran Aswaja. Yang ada ialah ulama yang telah merumuskan kembali ajaran Islam setelah lahirnya beberapa faham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya yang murni itu.<sup>35</sup>

Pelopor pembukuan akidah Aswaja adalah *Syaikh Abu al-Hasān al-Asy'āri* (260-324 H) dan *Syaikh Abu Mansur al-Maturidiy* (333 H). Pada

---

<sup>35</sup> Ibid., 12.

masa ini dianggap sebagai tonggak lahirnya sistematika kredibilitas Islam Aswaja, meski sebenarnya Aswaja telah lahir jauh sebelum sekte-sekte aneh bermunculan. Kedua tokoh ulama salaf tersebut kemudian menghasilkan kodifikasi metodologi akidah Aswaja yang selanjutnya dijadikan sebagai referensi utama umat Islam karena sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Nama lengkap *Imām al-Asy'ari* ialah *Abu al-Hasān Ali bin Ismā'il al-Asy'ari*, lahir di Bashrah pada tahun 260 H/874 M dan wafat pada tahun 324 H/936 M, yang merupakan penganut Madzhab Syafi'i. Beliau adalah salah satu keturunan sahabat Nabi SAW. yang bernama Abu Musa al-Asy'ari. Setelah ayahnya meninggal dunia, ibunya menikah lagi dengan seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu Ali al-Jubba'i. Awalnya Imam al-Asy'ari sangat tekun mempelajari aliran Mu'tazilah. Namun, setelah beliau mendalami ajaran tersebut, terungkap banyak celah dan kelemahan di dalamnya. Karena itu beliau meninggalkan ajaran Mu'tazilah dan kembali pada ajaran Islam murni sesuai tuntunan Rasulullah SAW. dan teladan para sahabatnya. Pengikut Imam al-Asy'ari berasal dari berbagai kalangan, yaitu para ahli hadits, ahli Fiqih, dan juga ahli tasawuf.

Sedangkan nama asli *al-Maturidiy* adalah *Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmūd al-Maturidiy*, merupakan penganut Madzhab Hanafi. Beliau lahir di daerah Maturid, dan wafat di Samarkand pada tahun

333 H/944 M. Imam al-Maturidi juga memiliki banyak murid yang terkenal.<sup>36</sup>

Kedua tokoh di atas melahirkan karya yang sangat besar mengenai *Ahlussunnah wal Jamā'ah*. Syaikh Abu al-Hasān al-Asy'ārī mendokumentasikan akidah Aswaja dalam kitab karangannya, antara lain *al-Luma' fī ar-Radi' 'Alā Ahli Az-Zaighi wa al-Bidā'i*, *al-Ibanah 'An Ushul ad-Dinayah*, dan *Maqalat al-Islamiyyin*. Sedangkan Syaikh Abu Mansur al-Maturidiy di dalam kitab *at-Tauhid*, *Ta'wilat Ahlissunnah*, *Bayan Wahmi al-Mu'tāzilah*, dan lain-lain.<sup>37</sup>

Seiring perkembangan zaman, secara organisatoris, *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Indonesia mengalami pelembagaan di tengah-tengah Muslim Nusantara sejak kehadiran Kyai Hasyim dan generasi Muslim pada zamannya. Bersama kolega-koleganya, Kyai Hasyim berhasil memelopori berdirinya organisasi Islam *Nahdātul Ulama* (NU) yang secara legal mengklaim berbasis pada *Ahlussunnah wal Jamā'ah*. Dalam anggaran dasar hasil muktamarnya yang ke-3 pada tahun 1928 M, secara tegas dinyatakan bahwa kehadiran NU bertujuan membentengi artikulasi Fiqih 4 madzhab di tanah air. Sebagaimana tercantum pada pasal 2 *Qanun Asasi li Jam'iyat Nahdāt al-Ulamā'* (Anggaran Dasar NU), yaitu:

<sup>36</sup> Ibid., 12-15.

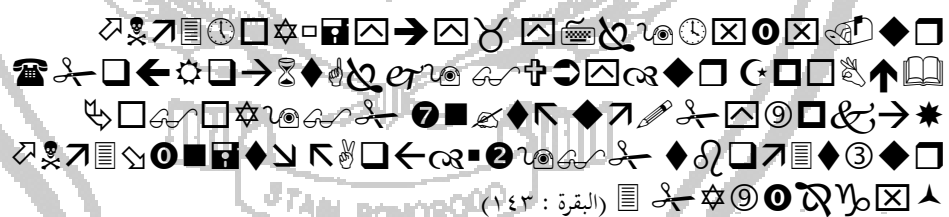
<sup>37</sup> Agus Abdul Qodir Ridlwan, et.al, *Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, 3-5.

- 1) Memegang teguh pada salah satu dari 4 madzhab (yaitu madzhabnya Imam Syafi'i, Imam Malik bin Nas, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal);
- 2) Menyelenggarakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam.<sup>38</sup>

c. Pokok-pokok Ajaran *Ahlussunnah wal Jamā'ah*

Salah satu bunga rampai pemikiran Aswaja adalah konsep *tawassut*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adull'i'tidal*<sup>39</sup> (moderat, seimbang, toleran, dan setara). Namun konsep ini bukan semata-mata milik dan klaim sah Aswaja saja, sebab golongan lain juga berpegang pada konsep *tawassut*.<sup>40</sup> Berikut ini penjelasan dari ketiga konsep tersebut.

- 1) *Tawassuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan). Disarikan dari firman Allah SWT. berikut:



Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”(QS. Al-Baqarah: 143).

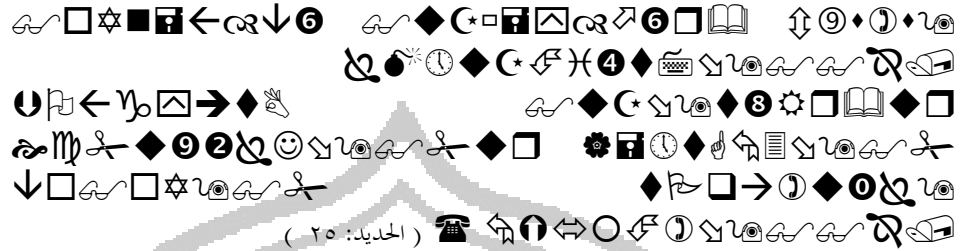
<sup>38</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 108-109.

<sup>39</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, 7.

<sup>40</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 51.

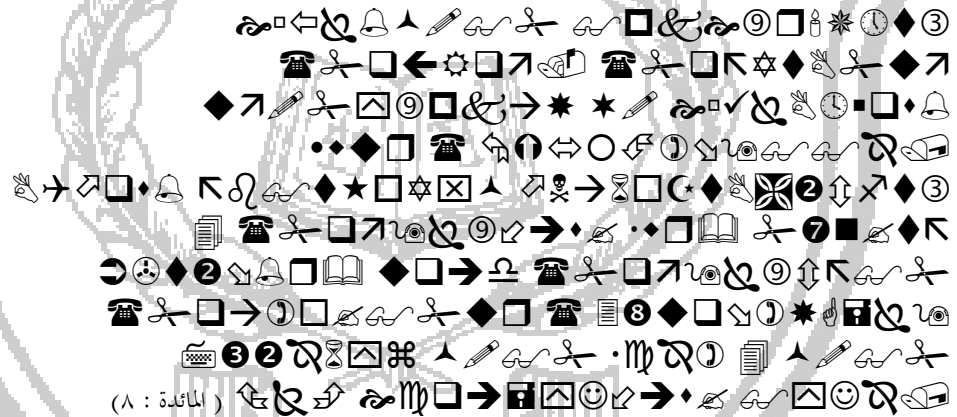
2) *Tawazun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil

‘aqli dan dalil naqli). Firman Allah SWT:


  
 ( الحديد: ٢٥ )

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” (QS. Al-Hadid: 25).

3) *I'tidal* (tegak lurus). Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur’an:


  
 ( المائدة : ٨ )

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Maidah:8)

Selain ketiga prinsip tersebut, *Ahlussunnah wal Jamā'ah* juga mengamalkan sikap *tasamuh* (toleransi), yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkannya yang diyakini. Firman Allah SWT.:



Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”(QS. Tāhā: 44)

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT. kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. agar berkata dan bersikap baik kepada Fir’aun. Menurut *Hafizh Ibn Katsīr* tentang penjabaran ayat ini adalah,

“*Sesungguhnya dakwah Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. kepada Fir’aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah, dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan berfaedah.*” (*Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz III, Hal. 206)<sup>41</sup>

Adapun pokok-pokok ajaran Aswaja meliputi bidang Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak Tasawuf. Dalam bidang Aqidah, Aswaja mengikuti madzhab yang diajarkan oleh Imam Abul Hasan Al-Asy’ari dan Abu Mansyur Al-Maturidy yang sama-sama mendahulukan nash daripada akal. Pokok ajaran Aswaja di bidang Aqidah meliputi bahasan tentang ketuhanan,

<sup>41</sup> Muhyiddin Abdusshomad, Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi, 7-9.



malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul, Hari Kiamat, dan Qadla dan Qodar Allah.

Dalam bidang Syari'ah, yang menjadi sumber hukum Aswaja yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Yang dapat diikuti adalah Ijtihad dari 4 Imam Madzhab (Imam Syafi'i, Imam Malik bin Nas, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal). Namun dari keempat madzab tersebut, yang paling banyak dipelajari di Indonesia adalah kitab Fiqih madzhab Syafi'i, terutama dalam masalah ubudiyah.

Sedangkan ajaran yang ketiga adalah tentang tasawuf atau yang biasa disebut akhlak. Ia merupakan dimensi penting dalam Islam, sebab misi diutusnya Rasulullah SAW. ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan moralitas anak Adam. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang baik." (HR. Bukhori)

Rasulullah SAW. telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, baik secara vertikal maupun horizontal, terkait akhlak manusia kepada Allah SWT., kepada diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya mengajarkan disfungsi teori saja, namun juga

realitas konkrit suri teladan umat. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah bermuara pada Al-Qur'an.

Pada ajaran Akhlak Tasawufnya, Aswaja berpedoman pada konsep ajaran dua tokoh ulama klasik, yaitu Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali yang dengan luar biasa memformulasikan konsep tasawuf sehingga validitas ajarannya sudah teruji, sama sekali tidak ditemukan dari ajaran mereka konsep yang kontradiksi dengan metodologi Al-Qur'an ataupun As-sunnah.<sup>42</sup> Di antara pokok-pokok ajaran akhlak/tasawufnya ialah:

- 1) Selau bertaubat, artinya memahami kesalahan dan dosa, bertekad tidak mengulangi perbuatan maksiat.
- 2) Bersikap zuhud terhadap dunia, artinya tidak terpaut dengan kehidupan duniawi, sekalipun memiliki harta yang banyak.
- 3) Bersikap wara', artinya menahan atau mengendalikan diri dari segala yang tidak jelas halal-haramnya (syubhat).<sup>43</sup>

#### 4. Pengertian dan Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar (pembelajaran) terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK),

---

<sup>42</sup> Agus Abdul Qodir Ridlwan, et.al, Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 7.

<sup>43</sup> Tim Penyusun, Buku Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk Madrasah Diniyah Kelas IV, 5.

dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Pengetahuan (kognitif) sebagai materi pembelajaran meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta yaitu mudah dilihat, menyebutkan nama, jumlah, dan bagian-bagiannya. Yang termasuk konsep ialah definisi, identifikasi, klasifikasi, dan ciri-ciri khusus. Prinsip maksudnya seperti penerapan dalil, hukum dan rumus. Sedangkan prosedur mencakup bagan arus atau bagan alur, alogaritma langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

Materi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan (psikomotorik) meliputi antara lain mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan dan peralatan, dan tehnik kerja. Ditinjau dari level terampilnya seseorang, aspek keterampilan dapat dibedakan menjadi gerak awal, semi rutin, dan rutin (terampil). Keterampilan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memperhatikan aspek bakat, minat, dan harapan siswa agar mampu menguasai keterampilan bekerja (pre-vocational skill) yang secara integral ditunjang oleh keterampilan hidup (life skill).

Sedangkan materi pembelajaran yang tergolong sikap atau nilai adalah materi yang berkaitan dengan sikap ilmiah, antara lain:

- a. Nilai kebersamaan, mampu bekerja kelompok dengan orang lain;
- b. Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi/ pengamatan;
- c. Nilai kasih sayang, tidak membeda-bedakan orang lain;

- d. Tolong menolong, mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa diminta/ tanpa mengharap imbalan;
- e. Semangat dan minat dalam belajar.

Dalam materi pembelajaran perlu adanya pengembangan. Pengembangan materi pembelajaran memiliki prinsip, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi ajar hendaknya relevan/berkaitan dengan pencapaian Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Standar Isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan bisa dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi yang diajarkan harus berupa fakta. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika KD yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi yang diajarkan juga harus satu macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai KD yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak.<sup>44</sup>

#### 5. Ilmu Fiqih dan Ruang Lingkupnya

Fiqih merupakan pemahaman yang mendalam, yaitu ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil secara tahshiliyah.<sup>45</sup> Dalam terminologi Al-Qur'an dan Sunnah, Fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas

---

<sup>44</sup>Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 77-80.

<sup>45</sup>Hasbiyallah, Metode Istinbath dan Istiqlal, 1

Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah Fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.<sup>46</sup>

Pembagian Fiqih Islam materinya berbeda-beda tetapi substansiya sama. Adapun pembagian Fiqih Islam adalah sebagai berikut.

- a. Fiqih Ibadah, yang menjelaskan rukun dan syarat penghambaan manusia sebagai hamba kepada Allah SWT sebagai khaliq;
- b. Fiqih mu'amalah, yang menjelaskan rukun dan syarat tata cara manusia beribadah kepada Allah melalui hubungan antar sesama manusia.<sup>47</sup>

Dalam mata pelajaran Fiqih, terdapat delapan bidang pembahasan, yaitu:

- a. Ibadah, dalam bidang ibadah ini dibahas mengenai thaharah, shalat, jenazah, shiyam, zakat, haji, qurban, aqiqah, dan lain-lain.
- b. Ahwalusy syakhsyiyah, sekumpulan hukum yang membahas masalah yang berhubungan dengan keluarga, perorangan, warisan, dan lain lain.
- c. Muamalah madaniyyah, sekumpulan hukum yang mengatur hubungan manusia dalam bidang kekayaan, harta, tasharruf.
- d. Muamalah maliyah, sekumpulan hukum mengenai benda dan ekonomi.
- e. *'Uqubat*, sekumpulan hukum yang disyariatkan untuk memelihara kehidupan manusia, agama, harta, keturunan, akal, dan kehormatan.

---

<sup>46</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad S., Fiqih Ibadah, 11-12.

<sup>47</sup> Ibid., 60.

- f. Hukum *murafa'at*, sekumpulan hukum yang berhubungan dengan peradilan dan pengadilan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat.
- g. Ahkamut dusturiyah, sekumpulan hukum yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan rakyat (tata negara).
- h. Ahkamud dualiyah, sekumpulan hukum yang membicarakan hubungan internasional.<sup>48</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. JUDUL: Peran Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Aswaja) dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Siswa SMP Terpadu Pondok Pesantren 'Ainul 'Ulum Pulung Ponorogo.

NAMA: Mahmud Suyuti, 243062001, Tarbiyah (PAI), 2008.

RUMUSAN MASALAH:

- a) Bagaimana metode pembelajaran pendidikan Aswaja di SMP Terpadu 'Ainul 'Ulum Pulung Ponorogo?
- b) Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pendidikan Aswaja di SMP Terpadu 'Ainul 'Ulum Pulung Ponorogo?
- c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan Aswaja dalam meningkatkan perilaku ibadah siswa di SMP Terpadu 'Ainul 'Ulum Pulung Ponorogo?

---

<sup>48</sup>Tim Penyusun, *Metodik Khusus Pengajaran PAI* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, tt), 47-48.

d) Bagaimana peran pendidikan Aswaja dalam meningkatkan perilaku ibadah siswa di SMP Terpadu ‘Ainul ‘Ulum Pulung Ponorogo?

KESIMPULAN: Setelah diterapkannya Pendidikan Aswaja, terdapat peningkatan ibadah pada siswa SMP Terpadu Pondok Pesantren ‘Ainul ‘Ulum Pulung Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar dan perubahan perilaku ibadah siswa.

2. JUDUL: Relasi dan Relevansi Tujuan dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā’ah* (Aswaja) di SMK Wahid Hasyim Ponorogo.

NAMA: Eliya Widianingrum, 243062034, Tarbiyah (PAI), 2011.

RUMUSAN MASALAH:

- a) Bagaimanakah relasi dan relevansi tujuan PAI dengan tujuan Aswaja?
- b) Bagaimanakah relasi dan relevansi materi PAI dengan materi Aswaja?

KESIMPULAN:

- a) Relasi dan relevansi tujuan PAI dan tujuan pendidikan Aswaja meliputi: (1) relasi tujuan PAI dan Aswaja adalah relasi yang bersifat lateral-sekuensial yaitu hubungan yang saling berkonsultasi dan berinteraksi; (2) Relevansi tujuan PAI dan Aswaja merupakan kesesuaian yang bersifat internal dan eksternal, tetapi cenderung pada kesesuaian eksternal yang berhubungan

dengan kebutuhan siswa pada pencapaian peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan.

b) Relasi dan relevansi materi PAI dengan materi pendidikan Aswaja meliputi:

(1) relasi materi PAI dan Aswaja memiliki hubungan lateral-sekuensial yaitu hubungan yang saling berkonsultasi dan berinteraksi serta bersifat vertical linier dimana materi PAI menjadi sumber konsultasi dari materi Aswaja; (2) relevansi materi PAI dan Aswaja terjadi kesesuaian yang bersifat internal dan eksternal, tetapi cenderung pada kesesuaian eksternal yang berhubungan dengan kebutuhan siswa tentang pedoman hidup dan kebutuhan rohani siswa.

3. JUDUL: Studi Analisis Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif 07 Kasihan Kabupaten Pacitan.

NAMA: Faizin, 243062039, Tarbiyah (PAI), 2011.

RUMUSAN MASALAH:

- a) Apa latar belakang diterapkannya pembelajaran mata pelajaran di Madrasah Aliyah Ma'arif 07 Kasihan kabupaten Pacitan?
- b) Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran di Madrasah Aliyah Ma'arif 07 Kasihan kabupaten Pacitan?
- c) Bagaimana kompetensi pembelajaran mata pelajaran terhadap siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 07 Kasihan kabupaten Pacitan?

KESIMPULAN:



- a) Latar belakang diterapkannya pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif 07 Kasihan yaitu sebagai bentuk usaha para guru di bawah LP Ma'arif untuk membekali siswa dengan metode berfikir yang fleksibel dan moderat, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits tanpa menimbulkan perdebatan dan perselisihan dalam menghadapi permasalahan yang muncul di masyarakat sesuai dengan ideologi Bhinela Tunggal Ika.
- b) Proses pembelajaran mata pelajaran Aswaja menggunakan metode ceramah, diskusi, dan keteladanan, materinya mencakup bidang akidah, syari'ah, dan tasawuf.
- c) Kompetensi pembelajarannya terhadap siswa yaitu dengan adanya Aswaja siswa mulai peduli terhadap budaya-budaya keagamaan yang ada di masyarakat dengan bekal pemahaman materi yang telah diperoleh di sekolah.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat kita ketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama fokus pada peran Aswaja dalam meningkatkan perilaku ibadah siswa, penelitian kedua fokus pada relasi dan relevansi tujuan materi PAI dengan Aswaja, penelitian ketiga menganalisis pembelajaran Aswaja. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini ialah menganalisis penerapan Pendidikan Aswaja dan relevansi antara materi ibadah dalam Aswaja dengan materi ajar Fiqih.

### **BAB III**

## **DATA PENELITIAN PENERAPAN PENDIDIKAN UBUDIYAH *AHLUSSUNNAH WAL JAMĀ'AH* DAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH DINIYAH ATH-THOHIRIN JAPAN BABADAN PONOROGO**

### **A. Deskripsi Data Umum**

#### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

Berdirinya Madrasah Diniyah Ath-Thohirin berawal dari adanya TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ath-Thohirin yang sudah berdiri sebelum tahun 2000 dengan tempat belajar di masjid Ath-Thohirin. Di TPA Ath-Thohirin diajarkan cara membaca dan menulis Al-Qur'an sebagaimana fungsi aslinya. Namun, seiring perkembangan jaman, dirasa perlu adanya upaya pengembangan bagi TPA Ath-Thohirin tersebut menjadi wadah untuk mengembangkan syiar Islam melalui pendidikan agama Islam yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal dasar-dasar agama Islam kepada anak didik sejak dini.

Berangkat dari rasa ruhul jihad dalam syiar dan perkembangan agama Islam tersebut, maka para pengurus dan masyarakat sekitar bersepakat untuk mengembangkan TPA Ath-Thohirin menjadi Madrasah Diniyah yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlakul

karimah. Pada langkah awal, pengurus mengajukan permohonan ke Lembaga Ma'arif NU Kabupaten Ponorogo. Akhirnya pada tanggal 10 Juli tahun 2000 diresmikan berdirinya Madrasah Diniyah Ath-Thohirin oleh LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo.<sup>49</sup>

Pada mulanya kegiatan belajar para siswa Madrasah Diniyah Ath-Thohirin dilakukan di serambi masjid Ath-Thohirin dan di rumah warga yang kosong. Kemudian berkat bantuan masyarakat dan para donatur akhirnya dibangunlah gedung kelas secara bertahap hingga memiliki gedung 2 lantai seperti saat ini. Lambat laun madrasah ini juga dikenal masyarakat luas, sehingga siswanya pun juga cukup banyak.<sup>50</sup> Madrasah Diniyah Ath-Thohirin mulai terdaftar di kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo pada tanggal 04 Desember 2007.<sup>51</sup>

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan memiliki Visi, Misi dan Tujuan dalam mengelola lembaga dan menjalankan

---

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tugas dalam mendidik siswa. Berikut ini Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan.

a. Visi

Membentuk generasi beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan berakhlaqul karimah yang berwawasan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

b. Misi

- 1) Menjadikan Madrasah Diniyah yang berkualitas dan bermutu
- 2) Meningkatkan program pendidikan dan pengajaran
- 3) Meningkatkan mutu ustadz dan ustadzah
- 4) Mewujudkan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan

c. Tujuan

- 1) Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).
- 2) Mengajar dan mendidik siswa di lingkup Madrasah Diniyah sesuai syari'at Islam.
- 3) Menjalin ukhuwah Islamiyah antara komponen Madrasah Diniyah, ustadz/ustadzah, wali murid, komite Madrasah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran Islam.<sup>52</sup>

Dalam mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah tersebut tentunya banyak rintangan yang dihadapi kepala sekolah dan guru di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin. Sehingga para guru selalu aktif memantau perkembangan siswa

---

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dan lembaga, termasuk permasalahan yang terjadi. Untuk meningkatkan mutu madrasah, perlu dilakukan upaya-upaya sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ikhwanul Fatah, S.Ag selaku Kepala Madrasah berikut ini.

Dalam mempertahankan mutu lembaga, maka upaya yang kami lakukan ialah 1) mengoptimalkan pembelajaran; 2) selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan menganalisis kebutuhan pendidikan; 3) menertibkan administrasi lembaga dan tenaga pengajar; dan 4) menerapkan kedisiplinan. Dengan adanya upaya ini, Alhamdulillah perkembangan madrasah ini cukup bagus, apalagi dibandingkan dengan madrasah diniyah lain di wilayah kota lama ini.<sup>53</sup>

Sedangkan dalam mengatasi permasalahan siswa dalam belajar, beliau menambahkan:

Untuk mengatasi problem belajar pada siswa, maka perlu dilakukan perubahan sistem dan metode pembelajaran secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa saat itu. Di samping itu, perlu adanya pembiasaan oleh para guru, terutama dalam penerapan tata tertib dan pelaksanaan ibadah.<sup>54</sup>

### **3. Letak Geografis Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

Madrasah Diniyah Ath-Thohirin berdiri dengan bangunan seluas ±525 m<sup>2</sup>,<sup>55</sup> yang terletak di Jalan Ali Usman, dusun Asemgrowong, desa Japan, kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Letaknya cukup strategis karena berada di lingkungan perbatasan antara dua desa, yaitu desa Japan dan Setono

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/03-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/03-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sehingga berpotensi untuk menarik banyak anak didik. Madrasah ini terletak bersebelahan dengan masjid Ath-Thohirin dan 1 gedung dengan TK Muslimat Ath-Thohirin.

#### **4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

Struktur organisasi merupakan susunan kepengurusan madrasah yang saling berkaitan satu sama lain. Mereka terdiri dari pengurus, kepala madrasah, komite, tata usaha, bendahara, wakil kepala di setiap bidang, dan wali kelas. Untuk pengurus dan komite madrasah ialah wali murid/tokoh masyarakat yang berpengaruh di daerah tersebut. Berikut ini struktur organisasi Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Tahun Pelajaran 2015/2016.

Pengurus	: Suherwan, S.H
Komite Madrasah	: Mulyadi, S.T
Kepala Madrasah	: Ikhwanul Fatah, S.Ag
Tata Usaha	: Mey Rida Yanti
Bendahara Madrasah	: Herlina, S.Pd.I
Bidang Kurikulum	: Heru, S.Sos
Bidang Kesiswaan	: Ade Prasetyo, S.Pd.I
Bidang Sarpras	: Widi Nugroho Utomo
Wali Kelas I A	: Khusnul Khotimah
Wali Kelas I B	: Mey Rida Yanti
Wali Kelas II A	: Ade Prasetyo, S.Pd.I
Wali Kelas II B	: Marfi'ah Nurdiningsih, S.Ag

Wali Kelas III : An'im Mujibul 'Asyiqin, S.Th.I

Wali Kelas IV : Maskanah, S.Pd.I

Data selengkapnya mengenai struktur organisasi Madrasah Diniyah Ath-Thohirin dapat dilihat di lampiran laporan hasil penelitian ini.<sup>56</sup>

## **5. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan**

### **Babadan Ponorogo**

#### **a. Keadaan Karyawan/guru**

Pengajar di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Tahun Pelajaran 2015/2016 terdapat 13 orang, yaitu 7 laki-laki dan 6 perempuan. Mereka ada yang berasal dari daerah sekitar, ada pula yang berasal dari luar daerah. Pengajar yang berkualifikasi S-1 ada 7 orang, sebagian ada yang masih menempuh studi. Rata-rata dari mereka memiliki kompetensi di bidang keagamaan, karena riwayat pendidikannya adalah lulusan lembaga pendidikan Islam. Secara rinci, daftar karyawan/guru di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Tahun Pelajaran 2015/2016 terdapat dalam lampiran transkrip dokumentasi.<sup>57</sup>

#### **b. Keadaan Siswa**

Secara keseluruhan, siswa di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin pada Tahun Pelajaran 2015/2016 tercatat 122 siswa, dengan 69 putra dan 53

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

putri. Sebagian dari mereka berasal dari sekitar madrasah dan banyak pula yang berasal dari luar daerah. Berikut ini jumlah siswa Madrasah Diniyah Ath-Thohirin secara rinci.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Siswa Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan**  
**Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016<sup>58</sup>**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	20	15	35
2	II	25	25	50
3	III	13	8	21
4	IV	11	5	16
<b>Jumlah</b>		<b>69</b>	<b>53</b>	<b>122</b>

Untuk pembagian kelasnya, dari 122 siswa tersebut terpecah menjadi 6 rombel (rombongan belajar), karena kelas I dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas A dan B, dan kelas 2 juga terbagi menjadi kelas A dan B.

Bapak Kepala Madrasah menambahkan bahwa pembagian kelas tersebut bertujuan untuk memantapkan kemampuan siswa untuk bisa naik ke kelas yang lebih tinggi. Karena dalam belajar selama 1 tahun, beberapa anak ada yang belum mampu menguasai pelajaran secara optimal sehingga terpaksa tinggal kelas. Dengan adanya hal tersebut, ada beberapa wali murid

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



yang protes/ tidak terima. Mereka beranggapan bahwa sekolah di madrasah diniyah hanya sekedar sampingan, sehingga merasa keberatan jika anaknya tidak naik kelas. Oleh karena itu, pembagian kelas di sini salah satunya juga untuk mengatasi permasalahan tersebut.<sup>59</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo

Keadaan sarana/prasarana di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin sudah lumayan memadai, karena sudah memiliki gedung sendiri dan jalur transportasinya juga lancar. Dalam kegiatan belajar mengajar, alat-alat belajar juga sudah tercukupi meskipun belum maksimal. Berikut ini daftar inventaris Madrasah Diniyah Ath-Thohirin.

Tabel 3.2

### Daftar Inventaris Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Status	Keterangan (Kondisi)
1	Ruang Kelas	6 ruang	4 milik, 2 pinjam TK	Baik
2	Ruang Guru/ Kantor	1	Milik	Baik
3	Meja Kursi Kantor	1	Milik	Kurang Baik
4	Almari Kantor	2	Milik	Baik
5	Almari Kelas	1	Milik	Kurang Baik
6	Meja siswa	40	Milik	Baik
7	Kursi siswa	40	Milik	Baik
8	Meja Kursi Guru	4	Milik	Baik

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

9	Komputer	1	Milik	Baik
10	Masjid	1	Milik	Baik
11	Kamar kecil/WC	2	Milik masjid	Baik
12	Papan Tulis	6	Milik	Baik

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Latar Belakang Penerapan Pendidikan Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan Islam, di lembaga madrasah diajarkan berbagai macam ilmu agama Islam seperti Akhlak, Tauhid, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kurikulum pemerintah tentang pendidikan di madrasah. Begitu juga dengan Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan. Dari awal beroperasi, madrasah ini sudah mengajarkan berbagai macam ilmu agama tersebut, salah satunya pelajaran Fiqih. Mata pelajaran ini sangat ditekankan untuk diajarkan kepada siswa karena dalam ilmu Fiqih banyak materi ibadah yang harus diberikan kepada siswa sejak dini. Hal ini bertujuan supaya para siswa dapat mempelajari dan mengamalkan ajaran ibadah sejak kecil, karena pepatah mengatakan bahwa belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ikhwanul Fatah, S.Ag selaku Kepala Madrasah serta pengajar Fiqih dan Aswaja sebagai berikut.

Mata pelajaran Fiqih sudah disampaikan sejak awal beroperasinya madrasah ini. Karena di lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah, sudah pasti diajarkan Pendidikan Agama Islam yang terpecah menjadi berbagai mata pelajaran sesuai kurikulum dari Kementerian Agama.

Salah satunya adalah Fiqih. Pelajaran ini sangat penting diajarkan sejak awal karena agar anak-anak dapat mengenal dan mempelajari materi ibadah sejak dini.<sup>60</sup>

Seiring dengan berkembangnya pendidikan madrasah, terdapat kebijakan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo bahwa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya diinstruksikan untuk memasukkan Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* (Aswaja) dalam kurikulum madrasah. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Fiqih, terutama dalam ibadah, cenderung hanya sekedar teori, walaupun ada praktik hanya sedikit. Keterangan selengkapnya disampaikan oleh Bapak Ikhwanul Fatah, S.Ag sebagai berikut.

Asal mula diterapkannya pendidikan Aswaja ini, di samping mengikuti program dari LP Ma'arif NU Ponorogo juga dilatarbelakangi oleh pembelajaran Fiqih yang hanya sekedar teori saja, terutama dalam hal ibadah, sehingga perlu adanya pengembangan. Nah, setelah adanya pendidikan Aswaja, materi ibadah yang disampaikan kepada siswa merupakan perpaduan dari Fiqih dan pendidikan Aswaja-NU itu sendiri sehingga penyampaian materi ibadah bukan sekedar teori, tetapi juga praktik. Hal ini sangat baik untuk dikembangkan, karena masyarakat sekitar mayoritas juga warga Nahdliyin.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Aswaja yang masih berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih tersebut, para siswa di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin juga dibiasakan dalam mempraktikkan materi ibadah yang diajarkan. Sehingga pembelajaran ibadah di sini tidak hanya sekedar pengetahuan (aspek

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/04-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kognitif). Di samping itu, para siswa akan menjadi manusia yang berkualitas secara jasmani dan rohani sesuai tujuan pendidikan nasional.

## **2. Pembelajaran Ubudiyah dalam Pendidikan Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

### **a. Materi Ajar Ibadah dalam Pendidikan Aswaja**

Pembelajaran materi ubudiyah (ibadah) di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin dipadukan dalam Pendidikan Aswaja dan mata pelajaran Fiqih, sehingga jadwalnya pun beriringan. Pembelajaran ibadah dalam Aswaja diberikan selama 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran, menyesuaikan kelasnya. Sedangkan untuk praktik ibadahnya juga ada jadwal tersendiri. Rincian alokasi waktu belajar dapat dilihat di lampiran hasil penelitian.<sup>62</sup>

Materi ajar dalam Pendidikan Aswaja terdapat materi yang pokok dan penunjang. Untuk lebih jelasnya, Ibu Maskanah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Aswaja menerangkan:

Materi yang ada dalam Pendidikan Aswaja terbagi menjadi dua, yaitu materi pokok dan penunjang. Materi pokok Aswaja terdiri dari Ketauhidan/Aqidah, Syari'ah/Fiqih, dan Akhlak. Sedangkan materi penunjangnya yaitu terkait sejarah dan keorganisasian NU serta tradisi ibadah amaliyah Aswaja-NU, seperti tahlilan, yasinan, wiridan, dan sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/06-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Untuk penyampaian materi ke setiap kelas, beliau juga menambahkan bahwa penyampaiannya disesuaikan, terutama bagi kelas I dan II yang terbagi menjadi 2 kelas. Karena buku ajar yang tersedia ada 4 (untuk kelas I, II, III, dan IV), maka bagi kelas I dan II materi 1 buku dipecah menjadi dua.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang materi ibadah yang ada dalam Pendidikan Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin. Materi ini terdapat pada materi pokok Aswaja yang tercakup dalam bidang Syari'ah atau Fiqih. Di samping itu, ibadah dalam Aswaja di sini juga mencakup ibadah amaliyah yang sesuai dengan tradisi ke-NU-an. Tradisi tersebut diyakini oleh golongan Aswaja-NU sebagai ibadah atas dasar suatu dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

Secara garis besar, materi ibadah dalam Pendidikan Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan adalah sebagai berikut:

- 1) Materi Kelas I:
  - a) Pelaksanaan Thaharah (Bersuci), meliputi pengertian thaharah, berwudhu, dan tayammum.
  - b) Pelaksanaan Adzan dan Iqomah, meliputi hukum adzan dan iqomah, lafadz adzan, do'a sesudah adzan, dan lafadz iqomah.
  - c) Pelaksanaan Shalat Fardhu, meliputi ketentuan shalat fardhu, niat shalat fardhu, dan cara mengerjakan shalat fardhu.
  - d) Pujian, meliputi pengertian pujian dan contoh bacaan pujian.

- e) Wirid dan Do'a, meliputi pengertian wirid dan do'a, bacaan wirid sesudah shalat fardhu, bacaan do'a sesudah shalat fardhu, tata cara berdo'a, dan manfaat berdo'a.

2) Materi Kelas II:

- a) Shalat Jum'at dan Ketentuannya
- b) Shalat Sunnah, meliputi shalat tarawih dan shalat witir ramadhan, dan shalat hari raya.
- c) Bacaan Kalimat Thayyibah, meliputi bacaan takbir, bacaan tahmid, bacaan tasbih, dan bacaan tahlil.
- d) Ta'ziah, meliputi pengertian ta'ziah, adab berta'ziah, dan manfaat ta'ziah.

3) Materi Kelas III:

- a) Diba'an, meliputi pengertian diba'an, dalil tentang diba'an, dan bacaan diba'an.
- b) Tahlil/Yasinan, meliputi pengertiannya, dalil-dalil, tata caranya, manfaatnya, dan bacaan tahlil dan Surat Yasin.
- c) Manaqiban, meliputi pengertiannya, dalil-dalil yang berkaitan, dan bacaan dalam manaqiban.

4) Materi Kelas IV:

- a) Selamatan, meliputi pengertiannya, dalil-dalil yang berkaitan, macam-macamnya, dan manfaat selamatan.

- b) Talqin, meliputi pengertiannya, dalil-dalil yang berkaitan, tata cara, manfaat, dan contoh bunyi bacaan talqin.
- c) Ziarah Kubur, meliputi pengertian dan hukum ziarah, dalil yang berkaitan, manfaat, dan adab ziarah kubur.
- d) Istighatsah, meliputi pengertiannya, dalil-dalilnya, bacaan, dan manfaat istighatsah.<sup>64</sup>

#### **b. Strategi Penerapan Pendidikan Ubudiyah Aswaja**

Berdasarkan materi ajar ibadah dalam Pendidikan Aswaja di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran harus ada praktek. Pembelajaran ubudiyah di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin tidak hanya mencakup aspek kognitif, namun lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Penyampaian materi Pendidikan Aswaja dilakukan di dalam ruang kelas melalui metode klasik, yaitu ceramah. Guru menjelaskan materi yang ada dalam buku ajar Aswaja kemudian siswa mencatat materi pokok yang penting.<sup>65</sup>

Sebagai tindak lanjut dari materi yang telah diajarkan, terutama yang membutuhkan praktek/hafalan, pembelajaran dilakukan di dalam masjid agar tidak mengganggu kelas lain. Guru memberi contoh gerakan dan bacaan yang benar sementara siswa memperhatikan dan menirukan. Hal ini

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/09-IV/2016 dan Transkrip Dokumentasi Nomor 13/D/09-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan melatih siswa agar terbiasa mengamalkan ibadah tersebut. Pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam jam pelajaran saja. Setiap hari, selama di dalam lingkup madrasah, guru selalu mendampingi para siswa dalam beribadah. Salah satunya pada waktu shalat Ashar. Sebelum shalat berlangsung, ada siswa putra yang adzan dan iqomah. Kemudian dilanjutkan shalat berjama'ah, wiridan dan do'a bersama yang dipimpin oleh guru putra. Setelah berdo'a, guru memberikan sedikit ceramah untuk para siswa terkait pembelajaran dan ibadah. Pada awalnya, ada beberapa siswa yang susah diatur dan membuat gaduh. Namun, dengan adanya pendampingan dari para pendidik masalah tersebut dapat teratasi.<sup>66</sup> Hal ini sudah terjadwal setiap hari, sehingga tanpa disuruh, para siswa sudah mengerti kewajibannya masing-masing. Selain hal itu, di madrasah ini juga terdapat kegiatan membaca tahlil/yasin setiap hari kamis, melakukan istighatsah, dan ziarah makam pada waktu tertentu.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, dalam hal ini khususnya ibadah, perlu adanya pembiasaan dan keteladanan dari guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi guru harus senantiasa mendampingi

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/07-IV/2016 dan Nomor 02/O/07-IV/2016. Lihat juga Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/07-IV/2016 dan Nomor 12/D/07-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



para siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagaimana yang terjadi di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin ini.

### **3. Kurikulum Pendidikan Aswaja dan Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu komponen penting demi terlaksananya sebuah Sistem Pendidikan Nasional yang terarah adalah keberadaan kurikulum. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia sempurna sebagaimana yang tertulis dalam tujuan Pendidikan Nasional. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan potensi peserta didik harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan

Sebagai upaya mendekatkan pendidikan dengan potensi tersebut, Madrasah Diniyah Kabupaten Ponorogo mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik, mengembangkan budaya agama, serta menguasai perkembangan iptek yang dilandasi iman dan taqwa.

KTSP jenjang pendidikan dasar ini dikembangkan oleh Jam'iyah antar madrasah (termasuk Madrasah Diniyah Ath-Thohirin) yang berpedoman pada Standar Isi Pendidikan Agama pada Pendidikan Formal dan Referensi Standar Isi pada Satuan Pendidikan Madrasah Diniyah serta panduan penyusunan kurikulum.

Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;
- b. Beragam dan terpadu;
- c. Tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni;
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan;
- f. Belajar sepanjang hayat;

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.<sup>67</sup>

Berdasarkan wawancara kami kepada Wakil Kepala bidang kurikulum, Bapak Heru, S.Sos, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Aswaja adalah dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo. Beliau menyampaikan sebagai berikut.

Untuk mata pelajaran Aswaja, kurikulum dan buku ajarnya berasal dari LP Ma'arif NU Ponorogo, karena memang ini merupakan program dari sana untuk memberikan pengetahuan tentang ibadah dalam ajaran Aswaja, khususnya mengenai tradisi ke-NU-an.<sup>68</sup>

Sedangkan materi ajar Aswaja, khususnya ibadah, secara garis besar telah diuraikan dalam bahasan sebelumnya. Rinciannya dapat dilihat dalam transkrip dokumentasi yang terkait.

Adapun untuk mata pelajaran Fiqih, Bapak Heru, S. Sos menjelaskan bahwa:

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih sebagaimana yang telah ada dalam buku struktur kurikulum, yaitu mengembangkan kurikulum KTSP yang berpedoman pada Standar Isi Pendidikan Agama pada pendidikan formal dan referensi Standar Isi pada Satuan Pendidikan Madrasah Diniyah serta panduan penyusunan kurikulum. Sedangkan untuk buku ajarnya berasal dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama).<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/06-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin setiap kelas berlangsung selama 2 jam pelajaran dalam seminggu.<sup>70</sup> Seperti halnya Pendidikan Aswaja, penyampaian materi Fiqih di kelas I dan II juga dipecah. Terkait materinya, Ibu Maskanah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih menjelaskan:

Yang dikaji dalam mata pelajaran Fiqih yaitu mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut mu'amalah. Namun, dalam materi Fiqih ini, ibadah yang dipelajari cenderung bersifat teori saja. Maka dari itu ibadah juga dikaji dalam pendidikan Aswaja. Sehingga tidak heran jika materinya ada yang hampir sama antara materi ibadah dalam Aswaja dan Fiqih.<sup>71</sup>

Secara garis besar, materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin adalah sebagai berikut:

- 1) Rukun Islam
- 2) Bersuci
- 3) Shalat Fardhu
- 4) Adzan dan Iqomah
- 5) Shalat Berjama'ah
- 6) Shalat Jum'at
- 7) Shalat Sunnah, meliputi:
  - a) Shalat Sunnah Rawatib

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/10-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- b) Shalat Sunnah Tarawih dan Witr
- c) Shalat Sunnah Idain (Idul Fitri dan Idul Adha)
- 8) Puasa
- 9) Zakat, Infaq, dan Shadaqah
- 10) Makanan dan Minuman
- 11) Binatang Halal dan Binatang Haram
- 12) Haji dan Umroh
- 13) Qurban, Aqiqah, dan Khitan
- 14) Mu'amalah, meliputi jual beli, khiyar, riba, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, ijarah (upah), wadhi'ah (barang titipan), dan luqathah (barang temuan).
- 15) Kewajiban Terhadap Jenazah
- 16) Haid dan Nifas.<sup>72</sup>

Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin mencakup bidang ibadah dan mu'amalah. Namun berdasarkan data wawancara di atas, pembelajaran Fiqih ini cenderung bersifat teoritis sehingga peserta didik kurang begitu memahami materi yang disampaikan karena kurang adanya pembelajaran praktis sebagaimana dalam Pendidikan Aswaja.

---

<sup>72</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/02-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dengan demikian, proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin sudah terstruktur dengan baik, sebagaimana sekolah formal. Pengelolaan madrasah ini tidak lepas dari peraturan pemerintah (Kementerian Agama)/ lembaga pendidikan (LP Ma'arif NU Ponorogo).



## BAB IV

### ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN UBUDIYAH *AHLUSSUNNAH WAL JAMĀ'AH* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH DINIYAH ATH-THOHIRIN JAPAN BABADAN PONOROGO

#### A. Analisis tentang Latar Belakang Diterapkannya Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, latar belakang diterapkannya Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin ialah adanya instruksi dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Ponorogo untuk memasukkan Pendidikan Aswaja dalam kurikulum lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya. Di samping itu, minimnya pelaksanaan praktik ibadah dalam pembelajaran Fiqih juga mendorong diterapkannya Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, karena pembelajaran yang sekedar teoritis dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan pembelajaran yang baik, maka akan tercipta lulusan madrasah yang berkualitas secara jasmani dan rohani sesuai tujuan pendidikan nasional.

Melihat dari latar belakang tersebut, Madrasah Diniyah Ath-Thohirin bukanlah madrasah yang membuat aturan sendiri dalam pengelolaan lembaga maupun sistem belajar siswa. Karena madrasah tersebut berada dalam naungan LP Ma'arif NU Ponorogo, maka ia harus mengikuti kebijakan yang dikeluarkan dan

menyesuaikan aturan dari LP Ma'arif NU. Dalam pembelajaran, para guru juga selalu memperbaiki sistem dan metode belajar. Dikarenakan pembelajaran ibadah dalam Fiqih kurang ada penerapan, maka para guru melengkapinya dengan Pendidikan Aswaja yang menekankan pada penerapan dari hasil belajar di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Kepala Madrasah bahwa Madrasah Diniyah Ath-Thohirin senantiasa memperbaiki manajemen pengelolaan lembaga dan sistem belajar demi meningkatkan kualitas.

Diterapkannya pembelajaran Aswaja ini juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Yang diharapkan para guru dari penerapan Pendidikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin ini, khususnya mengenai materi ibadah ialah, untuk mengenalkan dan melatih siswa agar terbiasa beribadah dengan baik dan benar sejak dini. Masyarakat di sekitar madrasah tersebut mayoritas adalah warga Nahdliyin, yaitu penganut ajaran Aswaja NU. Oleh karena itu, penerapan pendidikan Aswaja tersebut sangat perlu dilakukan.



Berdasarkan analisa penulis, hal ini bukan bermaksud untuk menjadikan masyarakat yang fanatik dalam bidang ibadah. Sikap yang fanatik dapat menimbulkan berbagai perpecahan umat. Untuk itu, peserta didik diharapkan mampu bersikap fleksibel dan moderat dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul di masyarakat yang disebabkan oleh banyaknya adat-istiadat dalam bidang keagamaan yang belum memiliki dasar hukum dalam *syari'ah* sehingga masih diperdebatkan oleh masing-masing individu. Anggaran dasar NU yang menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini menyebutkan bahwa ajarannya berpegang teguh pada salah satu dari 4 madzhab dan melaksanakan apa saja yang menjadi kemaslahatan umat. Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* sendiri menekankan pada konsep *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus), dan *tasamuh* (toleransi). Maka dari itu, dengan adanya penerapan Pendidikan Aswaja diharapkan perpecahan umat dapat dihindari dan anggapan yang salah bahwa ajaran Aswaja NU yang di dalamnya hanya mengajarkan tradisi amaliyah tanpa adanya dasar hukum yang membenarkan dapat teratasi.

## **B. Strategi Penerapan Pendidikan Ubudiyah *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

Materi ajar ibadah dalam Pendidikan Aswaja di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin meliputi thaharah, shalat wajib dan sunnah, wirid dan do'a, serta tradisi amaliyah NU seperti pujian, tahlil/yasinan, istighotsah, manaqiban, dan

sebagainya. Materi ibadah merupakan materi yang membutuhkan penerapan/praktek dari siswa sendiri, bukan hanya sekedar dipahami dengan berfikir. Prosesnya menekankan pada aktivitas siswa sebagai subyek belajar. Ia berada dalam aspek afektif, yaitu berhubungan dengan nilai yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya.

Materi tersebut tidak dapat dikuasai siswa dengan baik jika hanya sekedar disampaikan oleh guru dengan metode ceramah di kelas, namun juga harus ada tindak lanjutnya. Di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin, pembelajaran materi ibadah dalam Pendidikan Aswaja dilakukan di dalam dan di luar kelas melalui metode ceramah dan praktek langsung. Siswa akan bosan jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru di dalam kelas. Maka dari itu terdapat waktu tersendiri bagi guru untuk melatih siswa melalui praktek dan menerapkan sendiri materi yang telah diajarkan.

Pada pembelajaran mengenai thaharah, shalat, wirid dan do'a, serta ibadah lain yang memerlukan praktek, guru memberikan contoh gerakan dan bacaan yang benar kepada siswa sementara itu siswa memperhatikan dan menirukan apa yang dilakukan guru. Pembelajaran melalui praktek langsung tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menanamkan materi dengan baik dalam memori siswa. Namun, perlu adanya pembiasaan secara teratur agar siswa benar-benar menguasai pembelajaran.

Di luar jam pelajaran, selama masih dalam lingkup madrasah, para guru di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin senantiasa memantau siswa terkait perilaku, ucapan, dan ibadahnya. Selain itu para guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Nilai inilah yang semakin ditinggalkan oleh para pendidik di negeri ini. Mereka seringkali mengartikan fungsi guru secara sempit tanpa memperhatikan perilaku siswa di luar kelas. Menurut analisa peneliti, madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang proses pembelajarannya sangat baik, termasuk di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin. Di dalamnya tidak hanya belajar secara teori, namun juga ada praktek. Ditambah lagi dengan adanya proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh para pendidiknya, akan dapat menciptakan para siswa yang unggul dan berkualitas sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

Guru hendaknya juga memberikan penguatan kepada siswa yang selalu melakukan hal positif sehingga siswa lain juga dapat mencontoh temannya, selain mencontoh guru mereka. Pada awalnya para siswa hanya sekedar meniru. Namun dalam kurun waktu tertentu mereka akan sadar dan yakin bahwa hal yang dilakukannya adalah benar. Jadi yang awalnya beribadah karena kewajiban akan menganggap ibadah adalah kebutuhan.

**C. Analisis tentang Relevansi antara Materi Ajar Ibadah dalam Pendidikan Aswaja dengan Materi Ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan belajar peserta didik tentunya juga mengalami perkembangan. Di samping itu, problema yang dihadapi juga semakin banyak. Di sini, lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan para peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi salah satu penentu kualitas sebuah lembaga pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan diantaranya ialah memperbaiki manajemen madrasah dan sistem pembelajaran. Berhubungan dengan pembelajaran peserta didik, maka yang paling penting adalah peningkatan sistem pembelajaran, salah satunya adalah pengembangan materi ajar. Setiap mata pelajaran sebaiknya bersifat dinamis/universal sesuai dengan perkembangan globalisasi, terutama mata pelajaran agama. Sebab semakin modern-nya zaman, semakin besar potensi manusia untuk tidak melaksanakan perintah agama sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Sebagai contoh, dengan banyaknya makanan siap saji dari barat, penduduk muslim juga banyak yang tertarik untuk mengonsumsinya tanpa memperhatikan bahan apa yang terkandung dalam makanan tersebut, halal atau haram. Selain itu dewasa ini juga banyak golongan yang membuat peraturan sendiri mengenai pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, jika materi ajar pelajaran agama selalu up to

date, maka pelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan juga tameng untuk menghadapi perkembangan dunia modern.

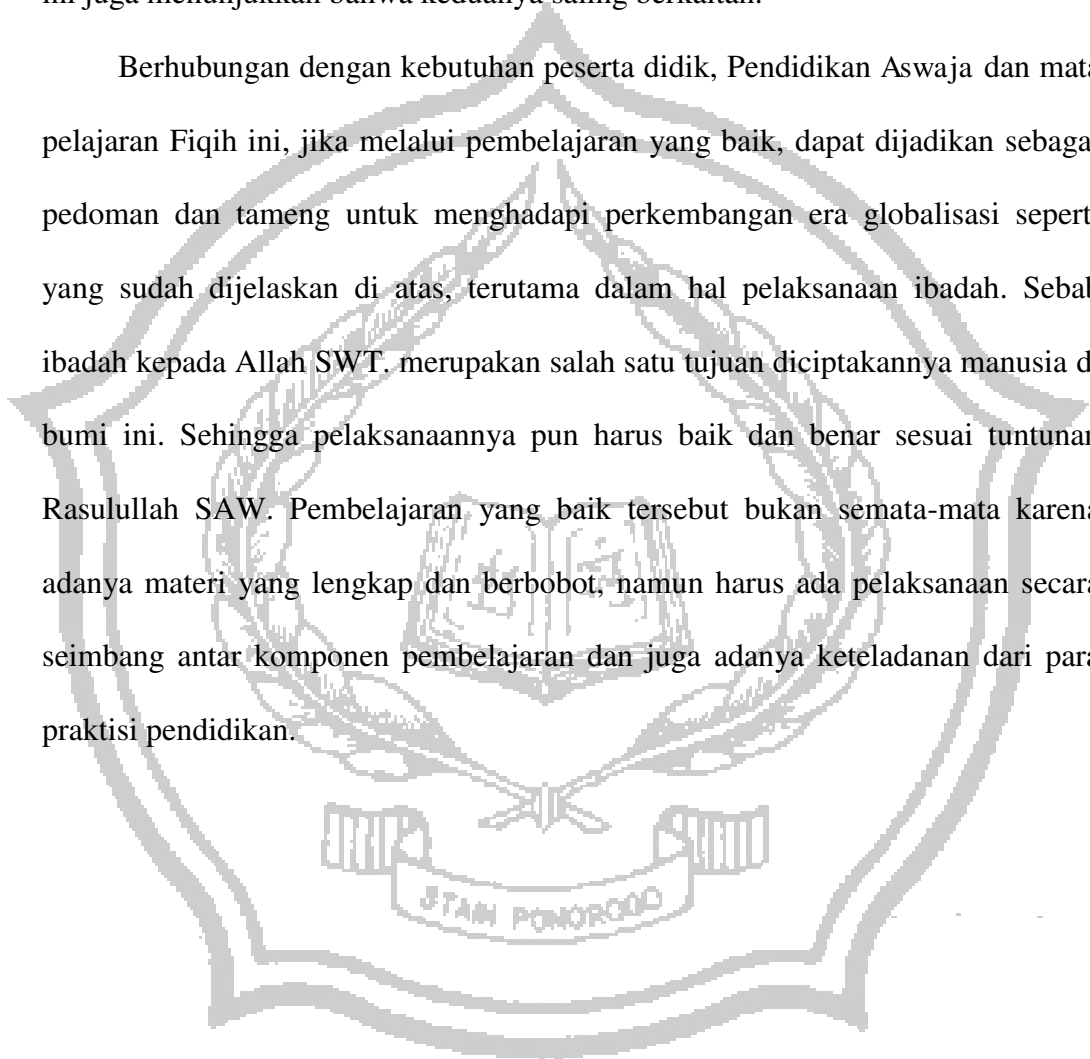
Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memungkinkan praktisi pendidikan untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan materi pelajaran, seperti halnya materi ibadah. Materi ajar ibadah di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin dikaji dalam mata pelajaran Pendidikan Aswaja dan mata pelajaran Fiqih. Dalam Pendidikan Aswaja, materi ibadah yang dikaji meliputi ibadah dasar, seperti bersuci dan pelaksanaan shalat, serta tradisi amaliyah NU. Sedangkan dalam mata pelajaran Fiqih, materinya meliputi bidang kajian Fiqih secara umum, yakni mencakup ibadah dan mu'amalah.

Karena sama-sama mengkaji materi ibadah, Pendidikan Aswaja dan mata pelajaran Fiqih tentu memiliki relevansi/kesesuaian di dalamnya. Dari data hasil penelitian, salah satu pendidik menyatakan bahwa dalam pembelajaran Fiqih cenderung bersifat teoritis, yang artinya penerapan dari materi ajarnya sangat minim. Setelah itu, munculah Pendidikan Aswaja yang mengedepankan adanya penerapan materi ibadah oleh peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Aswaja dan Fiqih saling melengkapi secara teoritis dan praktis.

Di samping itu, dalam kedua mata pelajaran tersebut terdapat kesamaan pada materi ajarnya. Jika ada yang berbeda, namun tata cara dasar/pokoknya tetap sama dan tidak berkaitan dengan masalah syah/tidaknya ibadah tersebut. Dalam

Pendidikan Aswaja, diantaranya membahas tentang pelaksanaan thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah, serta adzan dan Iqomah. Dalam materi ajar Fiqih juga terdapat materi tersebut, kemudian ditambah lagi dengan materi mu'amalah. Hal ini juga menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan.

Berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, Pendidikan Aswaja dan mata pelajaran Fiqih ini, jika melalui pembelajaran yang baik, dapat dijadikan sebagai pedoman dan tameng untuk menghadapi perkembangan era globalisasi seperti yang sudah dijelaskan di atas, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah. Sebab ibadah kepada Allah SWT. merupakan salah satu tujuan diciptakannya manusia di bumi ini. Sehingga pelaksanaannya pun harus baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Pembelajaran yang baik tersebut bukan semata-mata karena adanya materi yang lengkap dan berbobot, namun harus ada pelaksanaan secara seimbang antar komponen pembelajaran dan juga adanya keteladanan dari para praktisi pendidikan.



## BAB V

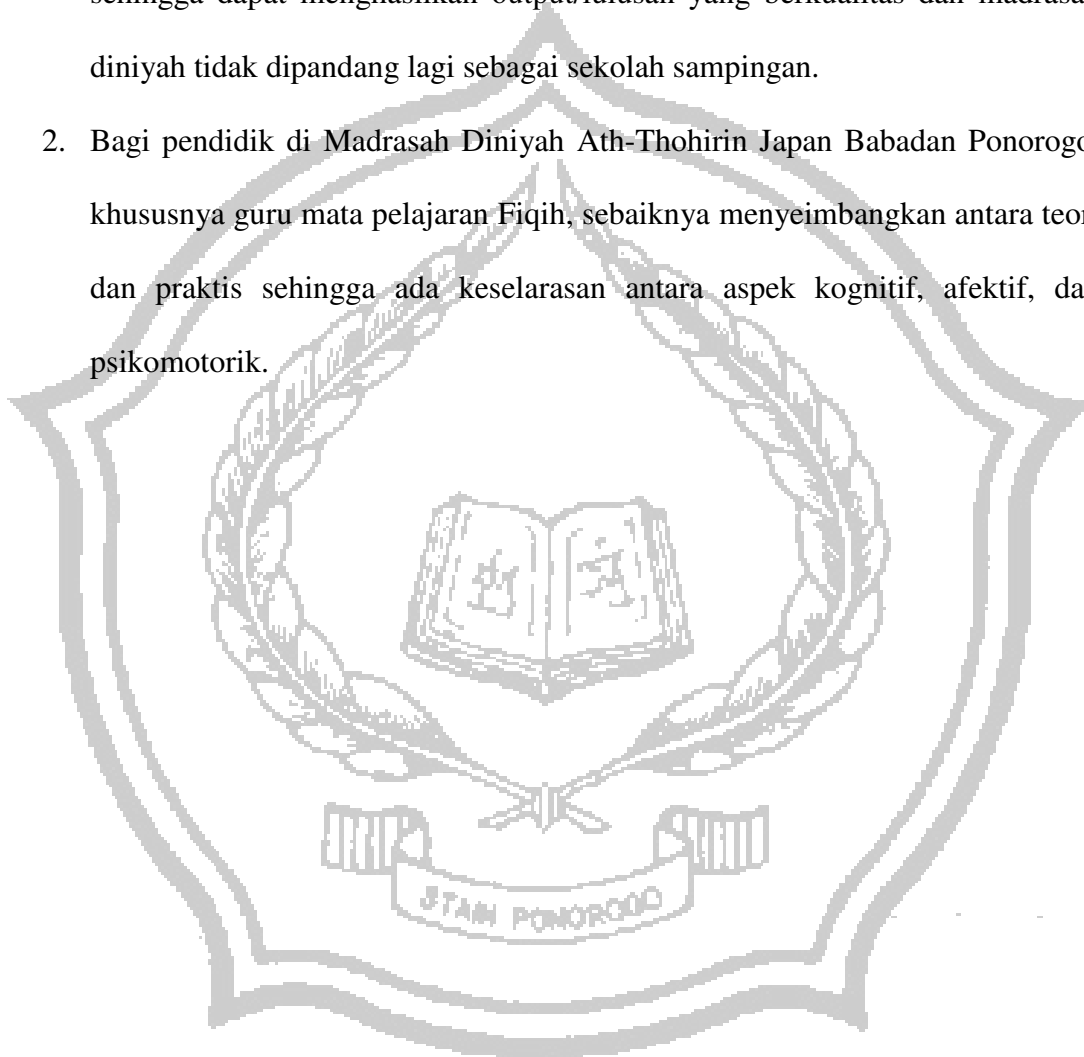
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Latar belakang diterapkannya Pendidikan *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin adalah:
  - a. Adanya instruksi dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo untuk memasukkan pelajaran tersebut dalam kurikulum madrasah.
  - b. Pembelajaran ibadah dalam Fiqih yang cenderung teoritis dan kurang menekankan aspek afektif dan psikomotorik.
2. Strategi yang digunakan dalam menerapkan Pendidikan ubudiyah *Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin adalah melalui proses pembiasaan dan modeling/keteladanan dari para pendidik.
3. Relevansi antara materi ajar ibadah dalam Pendidikan Aswaja dengan materi ajar Fiqih di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo bersifat internal dan eksternal. Relevansi/kesesuaian secara internal lebih mengarah pada isi materi/kurikulum, sedangkan kesesuaian yang bersifat eksternal lebih mengarah pada kebutuhan siswa terhadap agama dalam menghadapi perkembangan di era global.

## B. Saran

1. Bagi lembaga Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo sebaiknya lebih meningkatkan manajemen lembaga dan sistem pembelajaran sehingga dapat menghasilkan output/lulusan yang berkualitas dan madrasah diniyah tidak dipandang lagi sebagai sekolah sampingan.
2. Bagi pendidik di Madrasah Diniyah Ath-Thohirin Japan Babadan Ponorogo, khususnya guru mata pelajaran Fiqih, sebaiknya menyeimbangkan antara teori dan praktis sehingga ada keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.





## DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, Muhyiddin. Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi. Surabaya: Khalista, 2008.

Al-Atsari, ‘Abdullah bin ‘Abdul Hamid. *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006.

Ali, Moh. Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Anggara, M. Thoha et al. Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: PustakaSetia, 2002.

Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Hamid, Abdul dan Saebani, Beni Ahmad. Fiqih Ibadah. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Hasbiyallah. Metode Istinbath dan Istiqlal. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

<http://almanhaj.or.id/content/2267/slash/0/pengertian-ibadah-dalam-islam/> diakses tanggal 13 Januari 2016.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. Analisis Data Kualitatif. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

- Moleung, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution, Lahmuddin. *Fiqh Ibadah*. Ciputat: LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Rahman, Muhammad dan Amri, Sofan. *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Ridlwan, Agus Abdul Qodir et.al. *Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kediri: Lembaga Ittihadul Mubalighin Press Lirboyo, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thoha, As'ad. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*. Surabaya: PW LP Ma'arif NU Jatim, 2006.

Tim Penyusun. Buku Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk Madrasah Diniyah Kelas IV. Ponorogo: LP Ma'arif NU Ponorogo, 2011.

Tim Penyusun. Metodik Khusus Pengajaran PAI. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, tt.

Wahid, Salahuddin et al. Menggagas NU Masa Depan. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2010.

Yahya, Imam. Dinamika Ijtihad NU. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.

